

**UNSUR PRIMORDIALISME DALAM KISAH NABI MUSA AS DAN DUA
LAKI-LAKI YANG BERKELAH (TELAAH QS. AL-QASAS AYAT 15
ANALISIS INTERPRETASI JORGE J.E. GRACIA)**

Tri Ulva Chandra *¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Triulvachandra16@gmail.com

Aldo Marezka Putra

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Aldomarezka28@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to review the primordialism that occurs in the story of Musa As' meeting with two people who were fighting and made Musa As accidentally kill someone. This story is summarized in the QS. al-Qasas/28:15. The methodology used in this research is a qualitative method in the nature of a literature review using Jorge J.E. Gracia's hermeneutic interpretation analysis which examines broad aspects of the verse, both from the historical, meaning and implications, thus producing an interpretive function, namely the historical function, meaning function, and implicative function. The results of this research are first, this verse was revealed as an effort to strengthen the Muslims who were oppressed by the polytheists like Pharaoh who oppressed Moses and his people and also in line with the general condition of Mecca society at that time which still upheld the values of fanaticism, ethnicity and class. Second, through the function of the meaning of the story of Moses in this verse, it is alleged that there is an attitude of primordialism which encouraged Moses to help a man from his people who was fighting, where the man was someone who often caused chaos. Third, the implication function of this story is relevant to multicultural Indonesian society. Apart from having a positive attitude in strengthening solidarity, primordialism is also often the cause of conflict between groups, especially in Indonesia.

Keywords: Primordialism ; Musa; J.E Gracia.

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengulas tentang primordialisme yang terjadi dalam kisah pertemuan Musa As dengan dua orang yang sedang berkelahi dan membuat Musa As secara tidak sengaja membunuh seseorang, kisah ini terangkum dalam QS. al-Qasas/28:15. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat *library research* dengan menggunakan analisis interpretasi hermeneutik Jorge J.E Gracia yang mengkaji meliputi aspek ayat secara luas baik dari sisi historis, makna, maupun implikatif sehingga menghasilkan fungsi interpretasi yakni fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikatif. Adapun Hasil dari penelitian ini yakni *pertama*, ayat ini turun selain sebagai upaya untuk menguatkan kaum muslimin yang ditindas oleh kaum musyrikin sebagaimana Fir'aun yang menindas Musa dan kaumnya dan juga selaras dengan kondisi umum masyarakat mekkah ketika itu yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai fanatisme kesukuan dan golongan. *Kedua*, Melalui fungsi makna kisah musa dalam ayat ini disinyalir menunjukkan adanya sikap primordialisme yang sempat mendorong musa membantu laki-laki dari kaumnya yang sedang berkelahi yang dimana laki-laki tersebut merupakan seseorang yang sering berbuat kekacauan. *Ketiga*, Fungsi implikasi dari kisah ini relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultural, sikap primordialisme selain memiliki sikap positif dalam menguatkan solidaritas namun justru juga acapkali menjadi sebab terjadinya konflik antar golongan khususnya di Indonesia

¹ Korespondensi Penulis

Kata Kunci: Primordialisme; Musa; J.E Gracia.

PENDAHULUAN

Penafsiran terhadap kisah Nabi Musa As dalam al-Qur'an seringkali diidentikkan dengan perjuangan melawan penindasan dan kezaliman penguasa. Kisah Nabi Musa As dalam al-Quran dinarasikan secara lengkap dimulai dari masa kecilnya hingga keberhasilannya mengalahkan kekejaman Firaun. Secara umum kisah ini diturunkan untuk memperkuat keimanan kaum muslimin di Mekah atas penindasan oleh kaum musyrikin. (al-Zuhaili, n.d., p. 340) Kisah ini menggambarkan keangkuhan Fir'aun yang berhadapan dengan nabi Musa As yang masih bayi dan menyusui, namun Fir'aun justru akhirnya takluk oleh bayi yang dahulu dalam pengasuhannya itu. (Shihab, 2005, p. 300) jarang sekali para mufasir yang mencoba menyorot segmen kecil dalam kisah Musa As tersebut yang seyogyanya bisa digali hal menarik dari kisah tersebut.

Segmen kisah pembunuhan tidak sengaja yang dilakukan Nabi Musa menarik untuk dikaji dan dianalisis. Segmen kisah ini agaknya berkaitan dengan sikap primordialisme yang bermuara kepada sikap fanatisme kesukuan yang masih menjadi problem di tengah kehidupan bermasyarakat hingga saat ini. Realita yang terjadi di zaman Nabi Musa As yakni adanya ketimpangan sosial antara kaum Firaun dan kaum Bani Israil. Dalam segmen kecil ini Nabi Musa yang notabene sebagai Utusan Allah SWT disinyalir memihak salah satu pemuda atas dasar primordialisme kesukuan. Shihab. Selain itu dalam alur cerita perjalanan kisah Nabi Musa As segmen ini menjadi salah satu titik awal perjalanan spiritual dan perjuangan Nabi Musa As dalam melawan kekejaman Fir'aun. Melalui peristiwa ini pula Nabi Musa As melarikan diri ke negeri Madyan dan dipertemukan dengan Nabi Syuaib As dan putrinya yang kelak menjadi istri dari Nabi Musa As. Bagian kisah ini terdapat dalam QS. al-Qasas/28:15.

Melalui permasalahan di atas setidaknya penulis melakukan observasi literatur terhadap kajian terdahulu, Sejauh ini kajian yang mengkaji terkait kisah Musa As dalam al-Qur'an terbagi kepada tiga kecenderungan, yakni: *pertama*, kajian yang mengupas nilai Edukasi dalam kisah Nabi Musa As dan Khidir (Asykur et al., 2022) (Nurhasanah et al., 2018); (Syaripudin et al., 2019). *Kedua*, penelitian yang mengupas kisah musa dari perspektif ilmu linguistik (Affani, 2017), (Ibad, 2020) (Arafat, 2018). *Ketiga*, penelitian kisah Musa As dan Khidir yang dikaji melalui perspektif hermenutika (Maulana Agung Nurdin, 2019) (Faizin, 2021) Sementara itu kajian yang terfokus pada Kisah pertemuan Musa As dengan dua orang laki-laki yang sedang berkelahi belum terlihat sejauh ini, terkhusus dalam kisah pembunuhan tidak sengaja yang dilakukan Musa As dan dikaji melalui perspektif hermeneutika Jorge J.E. Gracia beserta kaitannya dengan primordialisme yang disinyalir menjadi salah satu penyebab tindakan yang dilakukan Musa As, merupakan kajian yang luput dikaji oleh para akademisi.

Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan literatur yang telah ditunjukkan di atas, yakni bahwa untuk melihat bagaimana sikap Primordialisme dalam kisah Nabi Musa As, yang difokuskan kepada QS. al-Qasas/28:15 yang ditinjau melalui Hermenutika J.E.Gracia. Setidaknya, terdapat 2 pertanyaan penting terkait

penelitian ini, yakni: a) bagaimana interpretasi hermeneutika Jorge J.E. Gracia? b) bagaimana sikap Primordialisme dalam kisah Nabi Musa As dalam QS. al-Qasas/28:15 melalui analisis hermeneutika Gracia? Kedua pertanyaan ini penting untuk dikaji guna menjawab bagaimana sikap primordialisme dalam kisah pertemaun Nabi Musa As dengan dua laki-laki yang sedang bertikai.

Tulisan ini didasarkan pada asumsi awal bahwa pemaknaan terhadap cuplikan kisah Musa As dalam QS. al-Qasas/28:15 ini, memunculkan sisi lain dari kisah Musa yang identik dengan perjuangan melawan kezaliman penguasa. Tindakan yang dilakukan Musa dalam QS. al-Qasas/28:15 disinyalir menunjukkan sikap primordialisme yang memberikan dampak buruk baik bagi individu, maupun masyarakat. Adanya sikap menjunjung tinggi primordial acapkali berujung pada fanatisme kesukuan dan kelompok yang menjadi pemicu perpecahan dan gesekan di tengah masyarakat. melalui interpretasi Jorge J.E. Gracia terhadap QS. al-Qasas/28:15 kiranya dapat memunculkan pemaknaan baru yang berkaitan dengan sikap primordialisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang bersumber pada data berupa literature (*Library Research*). Secara khusus fokus penelitian ini mengacu kepada dua bentuk data yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat al-Quran tentang segmen Kisah Musa As dalam QS. al-Qasas/28:15. Data sekunder berupa penafsiran dan referensi terkait QS. al-Qasas/28:15 beserta referensi terkait Hermeneutika Gracia yang menjadi objek formal dalam mengkaji ayat ini. Dengan pertimbangan metode hermeneutika Gracia mengkaji aspek ayat secara luas baik dari sisi historis, makna, maupun implikatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi dari berbagai literatur yang ada. Kemudian data yang ada dianalisis dan diolah dengan menerapkan teori interpretasi Hermeneutika J.E Gracia yang terfokus kepada fungsi interpretasi yakni fungsi historis, fungsi makna, dan fungsi implikatif. Melalui Hermeneutika J.E. Gracia diharapkan mampu menghasilkan pemaknaan aktual dan lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Interpretasi J.E. Gracia

1. Biografi Intelektual Jorge J.E. Gracia

Jorge J.E. Gracia Lahir di kuba pada tahun 1942, seorang yang sangat mendalami filsafat hingga menjadikannya profesor di Departemen Filsafat University at Buffalo Kota New York. Gracia menempuh studinya pada bidang filsafat di Wheaton College, undergraduate program B.A (1965), graduate program M.A bidang yang sama di University of Chicago, dan juga doctoral program bidang filsafat di University of Toronto. (Susanto, 2016, p. 66)

Gracia pada awalnya tidak tertarik menggeluti hermeneutika, hingga sampai pada pertengahan tahun 1980. Kehadiran Peter Here, sahabat Gracia yang juga ahli bahasa, pada tahun 1980-an dalam sebuah konferensi di Buffalo terkait isu historiografi, mulai membuat ia tertarik mengkaji hermeneutika secara mendalam. Hingga Gracia memiliki

dua karya monumental terkait kajian teks, bahasa, dan pemahamannya, yakni: *Text; Ontological Status, Identity, Author, and Audience*, dan *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. Karya pertama memuat pemikiran Gracia mengenai teks beserta kompleksitasnya, sementara karya kedua memuat pemikirannya mengenai teori pemahaman (*a theory of meaning*). (Wathani, 2017, p. 57)

2. Teori Interpretasi J.E. Gracia

a. Hakikat Interpretasi

Sebuah teks lahir dari benak pengarang tidak berada di ruang kosong, sebuah teks lahir dan diproduksi pada waktu tertentu, dan pada tempat tertentu. Hal ini menjadikan teks sebagai sebuah entitas historis yang menjadi bagian dari masa lalu. Teks yang berasal dari masa lalu menyebabkan adanya jarak antara produksi teks dan audien setelahnya dan tidak adanya akses langsung dari audien kontemporer terhadap pengarang teks (*historical author*) dan audien di mana teks itu di ciptakan (*Historical audience*), sehingga memungkinkan terjadinya *misunderstanding* terhadap teks yang ditafsirkan. Gracia menawarkan sebuah metode yang dinamai “the development of textual interpretation” (pengembangan interpretasi tekstual), yang mencoba menjembatani antara keadaan historis teks dengan keadaan audiens pada masa sekarang, beserta implikasinya. (Syamsuddin, 2017, p. 110)

Gracia menyatakan bahwa interpretasi bisa didefinisikan dalam tiga bentuk pengertian, di antaranya: *pertama*, Pemahaman (*understanding*) yang dimiliki seseorang terhadap makna teks. *Kedua*, Proses atau aktivitas di mana seseorang mengembangkan pemahaman terhadap teks. *Ketiga*, Interpretasi merujuk pada teks yang melibatkan tiga hal, yaitu: teks yang ditafsirkan atau teks historis (*interpretandum*), penafsir/orang yang melakukan interpretasi terhadap teks (*interpreter*) dan tambahan makna/keterangan tambahan (*interpretans*). (Syamsddin, Sahiron, 2011)

b. Fungsi interpretasi

Secara umum Gracia memaparkan bahwa fungsi utama dari interpretasi adalah memahamkan kepada audiens kontemporer tentang sebuah teks yang sedang ditafsirkan. Secara lebih lanjut Gracia membaginya kepada tiga aspek spesifik, yakni:

- 1) Fungsi historis (*historical function*), interpretasi berfungsi memahamkan kembali di benak audien kontemporer bagaimana pemahaman yang dimiliki oleh *historical author* dan *historical audience*. Dengan kata lain, tujuan penafsir adalah untuk menciptakan pemahaman pada sebuah teks di antara audiens kontemporer, sehingga tugasnya sama seperti bagaimana *historical author* dan *historical audience* dulu menciptakan *historical text*.
- 2) Fungsi makna (*meaning function*) yaitu membuat audien kontemporer dapat menangkap dan mengembangkan makna dari sebuah teks, terlepas apakah makna tersebut sama persis dengan apa yang dimaksud oleh pengarang teks dan *historical author* atau bukan.
- 3) Fungsi implikatif (*implicative function*) yaitu memunculkan di benak audien kontemporer suatu pemahaman sehingga mereka memahami implikasi dari makna teks yang ditafsirkan. (Syamsddin, Sahiron, 2011, p. 113)

3. Ragam Interpretasi Jorge J.E. Gracia

Gracia kemudian membagi interpretasi ke dalam dua bagian, *pertama*, Interpretasi tekstual, Secara umum interpretasi tekstual bertujuan untuk menangkap makna orisinal dari teks yang ditafsirkan (interpretandum). Gracia merinci tujuan dari interpretasi tekstual itu dengan tiga tujuan pokok, yaitu; pertama, menciptakan/menemukan pemahaman pengarang teks historis (historical author) dan audien historis (audience historis). Kedua, menciptakan pemahaman dimana makna teks itu dipahami oleh audien kontemporer. Ketiga, menciptakan pemahaman dimana implikasi dari makna teks itu dimengerti oleh audien kontemporer.

Kedua, Interpretasi non-literal/non tekstual, yakni sebuah interpretasi yang pada dasarnya memang bertujuan untuk menguak makna teks dan implikasi makna teks, yang di dasarkan pada interpretasi tekstual. Namun juga mempunyai hal lain sebagai tujuan utama dengan mencoba menguak di balik atau sekitar makna tekstual. Seperti interpretasi psikologis, interpretasi historis, interpretasi filosofis, dan lain-lain. (Susanto, 2016, p. 69) Interpretasi non-tekstual ini selain untuk menciptakan pemahaman yang melibatkan interpretandum, namun juga melibatkan segala relasi yang terkait dengan interpretandum. Dalam istilah Amin al-khullī bukan saja *ma fī al-nash* namun juga *ma hawla al-nas* (apa yang ada di sekitar teks).

Primordialisme dalam QS. al-Qasas/28: 15 analisis Interpretasi Jorge J.E. Gracia

Dalam teori interpretasi Gracia terdapat beberapa unsur penting dalam struktur hermeneutikanya, sebelum menerapkan analisis fungsi interpretasi, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan memunculkan *interpretandum* / teks yang ditafsirkan, dalam hal ini ialah QS. al-Qasas/28:15, terkait kisah Nabi Musa As yang membantu salah satu orang dari kaumnya sedang berkelahi dengan orang dari kaum Fir'aun, yakni:

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ
فَاسْتَوَاعَاهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

“15. Dia (Musa) masuk ke kota (559) ketika penduduknya sedang lengah. Dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari golongan musuhnya (kaum Fir'aun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari golongan musuhnya. Musa lalu memukulnya dan (tanpa sengaja) membunuhnya. Dia berkata, “Ini termasuk perbuatan setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan”.”

559) Menurut sebagian mufasir, kota itu adalah Memphis yang terletak di Mesir bagian utara.

1. Fungsi historis

Untuk memunculkan pemahaman seperti yang dipahami audien historis teks perlu dilakukan analisis historis mengenai teks, sebuah teks tidaklah lahir di ruang

hampa, melainkan lahir di tengah-tengah variabel yang kompleks, dalam hal ini yang menjadi interpretandumnya adalah QS. al-Qasas 15, yang menjadi fungsi historisnya yakni terkait asbabunnuzul turunnya ayat, dan kondisi sosio kultural audien di saat ayat ini diturunkan. Maka perlu dilakukan penelusuran asbabunnuzul makro dan mikro dari ayat ini.

Ayat ini merupakan salah satu dari rangkaian kisah perjalanan hidup Nabi Musa as yang diceritakan dalam Surat al-Qasas. kisah ini dimulai sejak ia dilahirkan hingga dewasa dan menjadi seorang rasul. ayat ini berada pada segmen kisah ketika Musa As telah beranjak dewasa namun belum diangkat menjadi seorang rasul. (al-Zuhaili, n.d., p. 341) segmen ini juga sebagai alasan Musa As melarikan diri ke negeri Madyan dan mengasingkan diri selama beberapa tahun di sana, sebelum akhirnya kembali ke Mesir dan mengalahkan Fir'aun.

Terkait asbabunnuzul ayat ini, penulis tidak menemukan adanya asbabunnuzul terkait turunnya ayat ini, ataupun mengenai kisah ini secara utuh. Namun secara keseluruhan Surat ini termasuk ke dalam kategori surat yang diturunkan di Mekah, yang mana secara umumnya surat-surat makkiyah ini lazimnya berisi terkait persoalan akidah dan penguatan pondasi keimanan dan keislaman umat islam.

Ayat-ayat tentang kisah Musa As ini turun ketika kondisi Nabi Muhammad SAW dan umat Islam dikucilkan dan dimusuhi oleh penduduk Mekah yang masih bertahan menganut ajaran nenek moyang mereka yang menyembah berhala, dan mereka menentang dan menolak dakwah yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Sehingga melalui ayat ini hendaknya umat islam saat itu menyadari bahwa apa yang mereka rasakan juga dirasakan oleh Nabi Musa As dalam menghadapi Fir'aun. (HAMKA, n.d., p. 5297) karakter yang terlihat dari surat ini ialah merepresentasikan pertentangan antara kesewang-wenangan orang yang kuat dan berkuasa dengan orang-orang minoritas dan lemah.

Sementara itu kondisi sosial politik mekah pada saat itu Dan Arab pada umumnya adalah mereka hidup dengan kabilah-kabilah dan suku-suku yang seringkali mengalami gesekan. Sebab yang melandasi aturan sosial diantara mereka adalah fanatisme rasial dan marga, mereka menjalani kehidupan menurut pepatah yang berbunyi "tolonglah saudaramu, yang berbuat zalim maupun yang dizalimi". (Al-Mubarakfuri, 2014, p. 36) persaingan pengaruh kekuasaan dan kehormatan acapkali juga menyulut terjadinya peperangan antar suku bahkan kabilah yang sebenarnya secara genealogi berasal dari satu rumpun.

Kondisi sosial masyarakat Mekah ketika Nabi mulai berdakwah secara terang-terangan tidak jauh berbeda dengan kondisi msyarakat Arab sebelumnya, mereka menolak dakwah nabi dikarenakan fanatisme kesukuan yang mereka miliki dan sikap merasa dirinya dan kaumnya lebih baik dari kaum yang lain. Mereka beranggapan bahwa jika tunduk kepada seruan Nabi Muhammad SAW berarti mereka ikut tunduk kepada bani Abdul Muthalib, hal ini yang tak ingin mereka inginkan. (Sairazi, 2019, p. 124) Primordialisme yang berujung kepada fanatisme kesukuan ini masih mengakar di tengah-tengah masyarakat Arab ketika itu.

2. Fungsi makna

Pada tahap ini penafsir berupaya memahamkan kepada audien kontemporer penafsiran terhadap interpretandum, terlepas dari apakah pemaknaan itu sama persis atau tidak dengan apa yang dimaksud oleh author dan audien historis. Dalam hal ini penafsir memberikan interpretans/ keterangan tambahan terhadap interpretandum, agar audien kontemporer memahami maksud dari teks.

Sebelum beranjak lebih jauh memberikan pemaknaan terhadap teks ayat, perlu diketahui bahwa surat al-Qasas ini secara umum berisi tentang perjalanan kisah Nabi Musa as, dan juga kisah tentang Qarun yang juga hidup pada zaman Nabi Musa As. Surat ini diturunkan untuk menguatkan kaum muslimin yang saat itu dalam kondisi lemah, dan sebagai peringatan kepada kaum musyrikin mekah dengan azab yang sepadan dengan kaum Fir'aun, dan kisah setelahnya yaitu kisah Qarun yang ditenggelamkan ke bumi karena sombong dengan harta melimpah yang dimilikinya.

Sementara itu QS.al-Qasas/28: 15 ini menceritakan tentang kisah Nabi Musa As yang diminta pertolongan oleh salah seseorang dari kaumnya untuk membantu orang tersebut yang sedang bertikai dengan salah seorang dari kaum fir'aun (Kaum Qibthi), namun tanpa sengaja Nabi Musa As justru membunuh orang tersebut. Peristiwa ini terjadi pada saat Musa As sudah beranjak dewasa, dan hal ini pulalah yang mengakibatkan dirinya mengamankan diri menuju kota Madyan untuk mencari keamanan.

Sebelum memaknai lebih detail segmen dari kisah ini, perlu diketahui bahwa kondisi masyarakat zaman Nabi Musa As ketika itu terbagi kepada dua golongan, yang pertama yakni kaum Qibthi yang merupakan bangsa dari Fir'aun, kaum ini menjadi kaum kelas atas dan mendapat *privilage* dalam segala hal oleh kerajaan. Kedua, kaum Bani Israil yang merupakan kaum Nabi Musa as, yang menjadi kaum kelas bawah dan mendapat perlakuan tidak adil oleh Fir'aun. Pertikaian antara dua kaum ini memang sering terjadi lantaran ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Fir'aun terhadap kaum Bani Israil, Fir'aun senantiasa memperbudak dan menghinakan kaum Bani Israil, dan lebih kejamnya lagi Fir'aun membunuh anak laki-laki yang lahir dari Bani Israil, karena menurut ramalan tukang tenunnya bahwa yang akan meruntuhkan kekuasaannya ialah golongan dari Bani Israil. (kementrian agama, 2012)

Peristiwa pembunuhan tidak sengaja Musa As ini bermula ketika Musa As memasuki salah satu kota di wilayah kekausaan Firaun, yaitu kota Memphis atau Ain Syam, ketika memasuki kota tersebut Musa As menemukan dua orang yang sedang berkelahi, orang pertama yakni salah satu pemda dari Bani Israil yang merupakan kaum suku dari Musa As, orang kedua yang menjadi lawan dari orang pertama, yakni seorang laki-laki dari kaum Qibthi. Kemudian Musa dimintai pertolongan oleh laki-laki dari kaumnya untuk mengalahkan lawan berkelahnya itu. (HAMKA, n.d., p. 5308) Posisi laki-laki dari kaumnya itu berada dalam terdesak, kesulitan atau dalam tekanan, secara kebahasaan hal ini dilihat dari redaksi kalimat *fastagalabu*, penambahan *sin* dan *ta* mengandung makna permohonan, dan biasanya dilakukan dengan suara yang terdengar bukan bisik-bisik. (Shihab, 2005, p. 320)

Kemudian Musa As memukul laki-laki dari kaum Qibthi itu dengan tangannya,

hingga jatuh tersungkur dan meninggal dunia. Pada awalnya Musa As tidak berniat membunuh laki-laki tersebut, namun karena Musa As merupakan orang yang perkasa dan kuat, sehingga sekali pukul orang itu langsung meninggal dunia. (al-Zuhaili, n.d., p. 384) Pembunuhan ini merupakan pembunuhan tidak sengaja, hal ini dicerminkan dalam diksi *faqada alaihi* yang bermakna mematikannya bukan dengan diksi *faqatalahu* yang bermakna maka dia membunuhnya. (Shihab, 2005, p. 322) Secara tekstual kebahasaan tindakan pembunuhan yang dilakukan Musa terjadi atas ketidaksengajaan, dan bukan pembunuhan yang disengaja.

Adapun penyebab Musa As membantu orang yang berkelahi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, *pertama*, perbuatan itu dilakukan Musa As karena ia ingin membela siapa yang dianggapnya teraniaya, hal ini turut dipengaruhi oleh kondisi yang dialami pada saat itu, yakni mereka (Bani Israil) hidup di tengah-tengah ketidakadilan dan kekejaman Fir'aun yang telah dijelaskan sebelumnya. *Kedua*, kemudian fanatisme kesukuan disinyalir turut mendorong Musa As untuk membantu laki-laki tersebut tanpa mengetahui lebih lanjut bagaimana penyebab perkelahian itu bisa terjadi. (Quthb, n.d.) Hamka menambahkan bahwa Rasa dendam, benci dan muak atas perilaku kaum Qibthi terhadap Bani Israel mendorong Musa As untuk membantu laki-laki dari kaumnya itu. (HAMKA, n.d., p. 5310) perasaan merasa berasal dari asal usul yang sama ataupun kaum yang sama dengan laki-laki yang meminta pertolongan itu, ditambah dengan rekam jejak musuh dari kaum Qibthi yang buruk dan meresahkan, mendorong Musa As untuk membantu laki-laki dari kaumnya itu melawan laki-laki dari kaum Fir'aun, meskipun selama ini Musa As merupakan bagian dari keluarga kerajaan dan hidup di lingkungan kerajaan Fir'aun.

Pada ayat berikutnya ternyata laki-laki yang ditolong oleh Musa As itu merupakan seorang pengacau, dan bukan orang yang baik meskipun ia berasal dari kaum Musa As itu sendiri. Hal ini dijelaskan dalam ayat 18 bahwa laki-laki itu berkelahi kembali, dan meminta pertolongan lagi kepada Musa As. Namun Musa As tidak mau lagi untuk menolongnya karena laki-laki itu seorang pengacau. Indikasi dalam ayat menunjukkan bahwa Musa As mengatakan bahwa laki-laki itu *ghamij* yang berarti sesat, yaitu seseorang yang melakukan tindakan yang tidak benar serta tidak memiliki dasar pemikiran yang tepat dan pandangan yang jauh. (Shihab, 2005, p. 324)

Kendati demikian apapun alasan yang menjadi penyebab Nabi Musa As melakukan perbuatan itu, dan tidak sengaja melakukan kesalahan yang berujung kepada kematian. Nabi Musa langsung menyadari kesalahannya dan menyesali perbuatannya. Nabi Musa As menganggap perbuatan ini merupakan perbuatan setan. Dalam ayat 16 dan 17 dijelaskan bagaimana penyesalan dan pertobatan Nabi Musa As

“16. Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku.” Maka Dia (Allah) mengampuninya. Sungguh, Allah, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. 17. Dia (Musa) berkata, “Ya Tuhanku! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.”

Namun yang menjadi poin penting dalam ayat ini ialah, suatu tindakan yang dilakukan oleh Musa As dalam membantu seseorang yang tidak jelas duduk perkara permasalahannya dan disinyalir hanya membantu berdasar kepada atas rasa satu golongan, atas dasar sikap primordialisme dan fanatisme kesukuan justru merupakan sebuah tindakan yang berujung kepada kekeliruan dan kesalahan yang fatal.

3. Fungsi Implikatif

Musa As sangat peduli dan membela kaumnya yang selama ini tertindas oleh Fir'aun. Ketika terjadi perselisihan antara dua pemuda itu membuatnya tergerak untuk melawan dan memukul laki-laki dari kaum Qibthi yang menjadi musuh dari kaumnya. Dalam ayat dan penafsiran beberapa ulama Musa As tidak mencari tau siapa sebenarnya yang salah diantara dua laki-laki itu. Namun diduga karena sikap fanatisme golongan dan merasa berasal dari golongan yang sama, (Shihab, 2005, p. 322) serta rekam jejak kaum Qibthi yang jelek menyebabkan Musa As membenci penindasan dan secara spontan membantu laki-laki dari kaumnya itu untuk melawan musuhnya dari kaum Qibthi.

Rasa fanatisme kesukuan ataupun golongan /sukuisme berasal dari sikap Primordialisme yang berlebihan, primordialisme diartikan sebagai pandangan yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik tradisi, adat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertama. (Kebudayaan, 2016) dalam defenisi lain diartikan sebagai suatu perasaan dalam diri seseorang yang sangat menjunjung tinggi ikatan sosial berupa, norma-norma, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan, yang berasal dari ras, etnik, kebudayaan, dan tradisi yang sudah dibawa sejak awal, misalnya kekerabatan, kelompok, kesukuan, dan agama. Dengan kata lain primordialisme bisa dikatakan dengan sikap yang mementingkan golongan sendiri atas dasar rasa kesamaan nasib dan identitas.

Primordialisme sendiri memiliki dampak positif dan negatif dalam kehidupan sosial, dampak positif primordialisme bermanfaat untuk memperkuat loyalitas seseorang terhadap golongannya. Dan juga bisa sebagai *defensive* terhadap adanya perubahan sosial. Primordialisme juga bisa sebagai faktor penting dalam memperkokoh hubungan dan ikatan intra golongan, atas dasar rasa kesamaan. Tentunya hal ini akan berdampak kepada solidnya suatu kelompok atau golongan. (Prayitno et al., 2018, p. 8) namun sebaliknya sikap ini juga memberikan dampak yang negatif dalam masyarakat yang multikultural, karena sikap primordialisme berpotensi memicu terjadinya gesekan dan perpecahan antar kelompok, yang tentunya akan merugikan berbagai pihak, dan menghambat terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sosial. Sikap yang menganggap golongannya lebih baik dan lebih superior dari golongan lain membuat gesekan sering terjadi. Tidak hanya itu primordialisme juga bisa mendorong seseorang untuk mementingkan kepentingan pribadinya atas kepentingan yang lain, bahkan karena rasa kesamaan dari satu golongan yang sama seringkali membuat seseorang tidak objektif dalam mengambil keputusan, dan pilihan yang dibuat seseorang bisa terpengaruh hanya karena kesamaan latar belakang.

Dalam konteks negara Indonesia yang sangat multikultural, sikap primordial ini masih tertanam di dalam masing-masing individu di Indonesia. Selain rasa kesamaan yang sudah melekat sejak lahir seperti suku, ras dan agama yang membentuk sikap

primordialisme ini, banyak golongan ataupun kelompok yang dibangun atas dasar ikatan yang bersifat primordial, seperti partai, ormas, dll. Dalam skala kecil hingga besar banyak kelompok-kelompok yang didirikan atas dasar kesamaan asal usul, kesamaan ideologi, dll. Misalnya organisasi mahasiswa yang berlabel kedaerahan. Paguyuban-paguyuban yang didirikan atas dasar aliran-aliran keagamaan, ideologi, dll. Namun Sikap primordialisme ini bila tidak dikelola dengan baik acapkali menghasilkan gesekan-gesekan antar golongan dan kelompok.

Salah satu konflik yang bersumber dari Primordialisme di Indonesia diantaranya ialah: konflik etnis, seperti konflik Tionghoa dengan Pribumi tahun 1998(Aryanto Putro et al., 2017), konflik masyarakat Dayak dengan Madura di Sampit Kalimantan Timur,(Arkanudin, 2006) konflik di Babarsari, Yogyakarta tahun 2022, (Lufiana Putri, 2022) dan yang baru terjadi tahun 2023 konflik antar kelompok di Yogyakarta yakni Suporter bola Brajamusti dan kelompok perguruan silat PSHT(Wawan, 2023). Selain itu sumber konflik primordialisme ini juga berasal dari persoalan kedaerahan yang berujung pada gerakan separatis, persoalan keagamaan yang berujung pada aksi persekusi hingga penolakan kegiatan suatu agama.

Sikap primordialisme ini seakan menjadi pedang bermata dua, disisi lain ia berfungsi untuk memperkokoh internal sebuah golongan, namun di sisi lain justru menimbulkan gesekan antar golongan. Seperti halnya kisah Nabi Musa As yang membantu laki-laki yang satu kaum dengannya justru menimbulkan masalah yang lebih serius, Musa As dimusuhi dan dicari oleh Fir'aun dan kaum Qibthi. Di era sekarang sikap primordialisme ini dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, salah satunya bidang politik. Dalam mendulang suara oknum-oknum politisi akan memunculkan dan menampilkan sikap primordialnya guna mencari suara dalam pemilihan umum, seperti menggaet salah satu pemuka suku, atau agama untuk mencari masa dan suara ataupun menggunakan isu-isu sentimental seperti suku, agama, dan daerah.

Sebagai sebuah penutup pada poin ini, bahaya primordialisme ini dapat ditangani dengan beberapa cara, diantaranya dengan menanamkan sikap toleransi dan rasa saling menghargai. Selain itu upaya yang banyak dilakukan yaitu dengan menciptakan primordial baru diantara beberapa golongan, seperti atas dasar rasa kebangsaan, atau yang seperti dilakukan nabi Muhammad SAW dalam menyatukan kaum Auz dan Khazraj atas dasar rasa persaudaraan dan keimanan. Dalam konteks keberagaman di Indonesia konsep primordial atas dasar rasa satu kemanusiaan dan kebangsaan agaknya bisa membendung perpecahan yang ada.

KESIMPULAN

Tulisan dalam artikel ini menunjukkan bahwa dalam cuplikan kisah Musa dalam QS.al-Qasas/28: 15 memiliki nilai dan pelajaran yang penting terkait sikap primordialisme. Selama ini kajian terhadap kisah Musa As hanya difokuskan kepada kisah musa dan khidir yang dikupas dalam berbagai sudut pandang. Atau kajian yang difokuskan kepada kisah wanita Madyan ketika bertemu dengan Musa. As. Meskipun secara keseluruhan kisah Musa As mengajarkan tentang perjuangan, namun cuplikan kisah Musa As dalam penelitian ini ternyata mampu melahirkan sebuah pemaknaan yang lebih luas terkait persoalan di luar

perjuangan Musa namun justru mengambil ibrah dari kesalahan yang dilakukan Musa. As.

Dalam analisis Fungsi Heremeneutika J.E. Gracia, Secara historis ayat ini turun selain sebagai upaya untuk menguatkan kaum muslimin yang ditindas oleh kaum musyrikin sebagaimana Fir'aun yang menindas Musa dan kaumnya. Ayat ini juga selaras dengan kondisi umum masyarakat mekkah ketika itu yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai fanatisme kesukuan dan golongan. Melalui fungsi makna kisah musa dalam ayat ini disinyalir menunjukkan adanya sikap primordialisme yang sempat mendorong musa membantu laki-laki dari kaumnya yang sedang berkelahi dan ternyata laki-laki yang ia tolong itu seseorang yang sering berbuat kekacauan. Fungsi implikasi dari kisah ini relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultural, sikap primordialisme selain memiliki sikap positif dalam menguatkan solidaritas namun justru juga acapkali menjadi sebab terjadinya konflik antar golongan khususnya di Indonesia.

SARAN

Karena tulisan ini hanya terfokus pada pemaknaan primordialisme dalam QS.al-Qasas/28: 15 dengan analisis hermeneutika Jorge J.E. Gracia, maka tentu masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Kekurangan ini meniscayakan agar dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji terkait hal ini, baik itu meneliti kisah musa secara keseluruhan ataupun mengkaji primordialisme dalam al-Quran, atau pengkajian QS. al-Qasas/28: 15 melalui perspektif Ma'na Cum Maghza yang saat ini lagi gemar digandrungi akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, S. (2017). Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*.
<https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v12i1.1259>
- Al-Mubarakfuri, S. (2014). Sirah Nabawiyah. *Sirah Nabawiyah*.
- al-Zuhaili, W. (n.d.). *Tafsir al-Munir*. Gema Insani.
- Arafat, M. Y. (2018). ANALISIS ANTROPOLOGI-STRUKTURAL KISAH MUSA DAN KHIDZIR DALAM ALQUR'AN. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*.
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1425>
- Arkanudin. (2006). KONFLIK DAYAK-MADURA DI KALIMANTAN BARAT. *Antropologi Indonesia*.
- Aryanto Putro, Y., Tri Atmaja, H., & Sodik, I. (2017). Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesian History*.
- Asykur, M., Ilyas, A., Mahmud, H. . H., Pilo, N., & Habibah, S. (2022). Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa As Bersama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2237>
- Faizin, M. (2021). Hermeneutika Sufistik-Filosofis: Penafsiran Ibn 'Arabi atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS.Al-Kahfi 60-82. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rausban Fiker*.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4637>
- HAMKA. (n.d.). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Nasional Singapura.
- Ibad, Y. I. (2020). USLUB DIALOGIS KISAH NABI MUSA AS. DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Balaghah Ijaz dan Ithnab dalam Percakapan pada Kisah Nabi Musa As. di dalam Al-Qur'an). *Al-Fathin*.

- Kebudayaan, K. P. (2016). Hasil Pencarian - KBBI Daring. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- kementrian agama. (2012). *Tafsir Kemenag*. Kementerian Agama.
- Lufiana Putri, D. (2022, July 5). Pemicu dan Kronologi Kerusakan di Babarsari Yogyakarta. *Kompas*, 1. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/07/05/082800965/pemicu-dan-kronologi-kerusakan-di-babarsari-yogyakarta?page=all>
- Maulana Agung Nurdin. (2019). Analisis kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82 : Dengan pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey. In *Digital Library Uin Sunan Gunung Jati*.
- Nurhasanah, N., Suriadi, S., & Rathomi, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa As Dan Nabi Khidir As. *Cross-Border*.
- Prayitno, Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2018). Pengaruh Sikap Primordialisme Terhadap Upaya Pembentukan Proses Harmonisasi Masyarakat Multikultur. *Primordialisme Dan Harmonisasi Multikultur*.
- Quthb, S. (n.d.). *Tafsir Fi Zilalil Quran*.
- Sairazi, A. H. (2019). Kondisi Geografis, Sosial Politik, dan Hukum Di Makkah dan Madinah Pada Masa Awal Islam. *Journal of Islamic and Law Studies*.
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana.
- Syamsuddin, Sahiron, D. (2011). *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*. Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*. Pesantren Newesea Press.
- Syaripudin, A., Asyafah, A., & Supriadi, U. (2019). KONSEP PENDIDIKAN PADA KISAH NABI KHIDIR AS DENGAN NABI MUSA AS DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16750>
- Wathani, S. (2017). HERMENEUTIKA JORGE J.E. GRACIA SEBAGAI ALTERNATIF TEORI PENAFSIRAN TEKSTUAL ALQUR'AN. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.945>
- Wawan, J. H. (2023). *Kronologi Pemicu-Tawuran di Tamsis Jogja Berujung Brajamusti-PSHT Damai*. <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6755939/kronologi-pemicu-tawuran-di-tamsis-jogja-berujung-brajamusti-psht-damai>